

Model Impor Barang Modal Indonesia

Fuji Hastuti (13313103)

Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Abstraksi

Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah, namun hal ini tidak diimbangi dengan kemampuan untuk mengelola sumber daya alam tersebut. Kebutuhan barang modal Indonesia masih sangat tinggi dikarenakan Indonesia belum mampu menciptakan barang modal sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, Indonesia mengimpor barang-barang modal dari berbagai negara lain. Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh inflasi, cadangan devisa, PDB, PMA, PMDN dan nilai tukar rupiah terhadap impor barang modal Indonesia tahun 1990-2014. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis Autoregressive Distributed Lag (ARDL) dan Error Correction Model (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek impor barang modal signifikan dipengaruhi oleh PDB, PMA, nilai tukar rupiah dan inflasi. Dalam jangka panjang impor barang modal signifikan dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah, inflasi dan PDB. Sedangkan variabel cadangan devisa PMDN tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap impor barang modal dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Kata kunci: impor barang modal, inflasi, cadangan devisa, nilai tukar rupiah, PDB, PMA, PMDN, ARDL, ECM

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, setiap negara melakukan perdagangan internasional, hal ini dikarenakan setiap negara belum mampu memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Perdagangan internasional merupakan salah satu aspek terpenting dalam perekonomian suatu negara. Adanya perdagangan internasional menjadikan perekonomian tiap negara saling terjalin serta tercipta hubungan ekonomi yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.

Salah satu keuntungan perdagangan internasional adalah memungkinkan suatu negara untuk berspesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa secara murah, baik dari segi bahan maupun cara berproduksi. Selain itu, terdapat manfaat nyata dari perdagangan internasional yakni berupa kenaikan pendapatan, cadangan devisa, transfer modal, dan bertambahnya kesempatan kerja. Secara umum, kegiatan perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah kegiatan menjual barang ke luar negeri, sedangkan impor merupakan kebalikan dari ekspor yaitu kegiatan membeli barang dari luar negeri.

Di Indonesia nilai impor dipengaruhi oleh permintaan dalam negeri terhadap barang baku, barang konsumsi dan barang modal yang belum mampu terpenuhi oleh industri dalam negeri. Fungsi impor adalah untuk pengadaan bahan kebutuhan pokok (barang konsumsi), pengadaan bahan baku bagi industri di dalam negeri termasuk industri yang berorientasi ekspor, dan pengadaan barang modal untuk mendukung peningkatan produksi dalam negeri. Fungsi lainnya adalah untuk merintis pasaran di dalam negeri, merangsang pertumbuhan industri baru, dan perluasan industri yang sudah ada.

Barang modal atau *capital goods* adalah peralatan berat seperti *excavator* (mesin pengeruk), *forklift*, mesin pengolah logam, kendaraan, yang membutuhkan investasi yang

sangat besar untuk membelinya (Anandari & Swara, 2015). Barang modal bersifat tahan lama, sehingga bisa digunakan untuk jangka panjang. Sehingga bisa menghasilkan banyak produk-produk baru dari suatu proses produksi. Impor barang modal Indonesia bertujuan untuk lebih meningkatkan produksi dalam negeri. Hal ini dikarenakan untuk meningkatkan output produksi diperlukan barang-barang modal sebagai faktor pendukung produksi.

Permintaan Impor barang modal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah investasi atau penanaman modal. Menurut Salvatore (1997), investasi itu meliputi aset-aset secara nyata berupa pembangunan pabrik-pabrik, pengadaan berbagai macam barang modal, pembelian tanah untuk keperluan produksi, pembelanjaan berbagai peralatan inventaris dan sebagainya.

Selain investasi, faktor yang mempengaruhi impor barang modal yaitu inflasi dan nilai tukar rupiah. Hal ini dikarenakan inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga barang secara terus menerus atau terjadi penurunan nilai uang dalam negeri. Akibat dari naiknya harga barang dalam negeri, membuat konsumen lebih memilih membeli barang impor yang harganya lebih murah dari pada harga barang modal dalam negeri.

Dalam teori ekonomi dijelaskan bahwa pendapatan dan besarnya jumlah cadangan devisa adalah faktor penting penentu permintaan atas barang dan jasa. Menurut Tambunan (2000) cadangan devisa diperlukan untuk keperluan pembayaran dan kewajiban luar negeri Negara bersangkutan yang antara lain meliputi pembiayaan impor sehingga tinggi rendahnya volume impor barang modal Indonesia dipengaruhi banyaknya cadangan devisa. Semakin rendah cadangan devisa yang dimiliki maka volume impor barang modal akan terbatas begitu juga sebaliknya, jika cadangan devisa tinggi Indonesia bisa meningkatkan volume impor barang modal untuk memenuhi kebutuhan industri dalam negeri.

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap impor barang modal yaitu Produk Domestik Bruto (PDB). Seperti yang dikutip dari Anandari dan Swara (2015) barang modal di impor oleh para importer untuk mendukung industri, apabila Produk Domestik Bruto naik, mencerminkan bahwa produktivitas perusahaan meningkat. Makin banyak produktivitas maka impor barang modal akan cenderung meningkat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dilakukanlah penelitian yang berjudul “Model Impor Barang Modal”. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, cadangan devisa, PMA, PMDN dan PDB terhadap impor barang modal Indonesia.

DATA DAN METODOLOGI

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif melalui sumber sekunder yang merupakan *data time series* atau data runtut waktu sebanyak 25 observasi dari tahun 1990-2014. Data yang diperlukan bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia, Bank Indonesia, Badan Koordinasi Pasar Modal dan berbagai literature dari berbagai tahun penerbitan yang memiliki keterkaitan dalam penelitian ini.

Data tersebut meliputi data impor barang modal, data inflasi, data penanaman modal dalam negeri, data penanaman modal asing, data nilai tukar rupiah terhadap US dollar, data cadanga devisa dan data produk domestik bruto.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ARDL dan ECM. Kedua model ini digunakan untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka

panjang variabel bebas terhadap variabel terikat. Langkah-langkah dalam metode analisis ini yaitu:

1. Uji stasioneritas (uji akar unit)

Untuk mengetahui data stasioner atau tidak stasioner dilakukan uji akar unit. Uji yang biasanya digunakan untuk mengetahui ada tidaknya akar unit adalah uji *augmented Dickey-Fuller* dan uji *Phillips-Perron*. Keduanya mengindikasikan keberadaan akar unit sebagai hipotesis null. Data yang dikatakan stasioner adalah data yang bersifat flat, tidak mengandung komponen trend, dengan keragaman yang konstan serta tidak terdapat fluktuasi periodik.

Untuk data *time series*, tingkat stasioner data berbeda beda. Apabila data telah stasioner pada *level*, maka data tersebut adalah *integrated of order zero* atau $I(0)$. Apabila data stasioner pada *first difference* maka data tersebut adalah *integrated of order one* $I(1)$. Dan jika data stasioner pada *second difference* maka data tersebut adalah *integrated of order two* $I(2)$.

2. Uji Kointegrasi

Kointegrasi merupakan kombinasi hubungan linear dari variabel-variabel yang non-stasioner dan semua variabel tersebut harus terintegrasi pada orde atau derajat yang sama. Untuk menguji kointegrasi dapat menggunakan uji Engle-Granger atau *augmented Engle-Granger*, yaitu pengujian yang dilakukan dengan cara mengestimasi model regresi kemudian menghitung residualnya dengan memanfaatkan uji *augmented Dickey-Fuller*. Apabila nilai residualnya stasioner pada tingkat level maka regresi tersebut merupakan regresi kointegrasi (Ariefianto:2012).

3. Autoregressive Distributed Lag (ARDL)

Model ARDL (p, q1, q2, ..., qk) dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 Y_{t-1} + \dots + \beta_k Y_{t-p} + \alpha_0 X_t + \alpha_1 X_{t-1} + \alpha_2 X_{t-2} + \dots + \alpha_q X_{t-q} + \varepsilon_t,$$

Pada keadaan dimana Y_1 dan X_1 tidak stasioner tetapi terkointegrasi, maka model yang tepat adalah menggunakan model *error correction model* (ECM), akan tetapi jika Y_1 dan X_1 tidak stasioner dan tidak terkointegrasi maka model yang cocok adalah model ARDL. Model ARDL untuk keadaan dimana Y_1 dan X_1 tidak stasioner dan tidak terkointegrasi adalah sebagai berikut (Rosadi,2011):

$$\Delta Y_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta Y_{t-1} + \dots + \beta_k \Delta Y_{t-p} + \alpha_0 \Delta X_t + \alpha_1 \Delta X_{t-1} + \alpha_2 \Delta X_{t-2} + \dots + \alpha_q \Delta X_{t-q} + \varepsilon_t,$$

4. Error Correction Model (ECM)

Error correction model merupakan model yang digunakan untuk mengoreksi persamaan regresi diantara variabel-variabel yang secara individual dan tidak stasioner agar kembali ke nilai equilibrium nya dalam jangka panjang, dengan syarat utama bahwa data tersebut harus berkointegrasi.

Model persamaan diatas dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$DY_t = \alpha_0 + \alpha_1 DX_{1t} + \alpha_2 DX_{2t} + \alpha_3 DX_{3t} + \alpha_4 BX_{1t-1} + \alpha_5 BX_{2t-1} + \alpha_6 BX_{3t-1} + \alpha_7 ECT$$

Persamaan jangka panjang pada metode ECM memiliki keterbatasan intrepetasi, sedangkan persamaan jangka pendeknya bebas diintrepetasikan. Koefisien regresi pada persamaan jangka panjang hanya dapat diinterpretasikan berdasarkan arah pengaruhnya positif atau negatif.

HASIL REGRESI

1. Hasil Analisis Regresi

a. Uji Stasioneritas

Pengujian stasioneritas pada penelitian ini dilakukan dengan metode pengujian Augmented Dickey-Fuller. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Uji Stasioneritas menggunakan *Augmented* Dickey-Fuller

| Variabel | Level | | 1 st Difference | |
|----------|----------------|---------------|----------------------------|---------------|
| | ADF | Prob | ADF | Prob |
| IBM | -3.2463 | 0.032 | -3.7119 | 0.0110 |
| PMA | -2.1999 | 0.2113 | -5.9225 | 0.0001 |
| PMDN | -2.2248 | 0.2032 | -5.7589 | 0.0001 |
| INF | -5.1078 | 0.0004 | -5.8272 | 0.0001 |
| NTP | -1.3676 | 0.5807 | -3.8345 | 0.0083 |
| PDB | -1.5314 | 0.501 | -4.0613 | 0.005 |
| CDV | -0.6882 | 0.8315 | -4.8914 | 0.0008 |

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada uji stasioneritas dengan menggunakan uji Dickey-Fuller (DF), hanya variabel inflasi saja yang stasioner pada tingkat level dengan probabilitas 0.0004 (Stasioner pada tingkat 1%). Sedangkan variabel lain stasioner pada tingkat diferensi pertama. Impor barang modal stasioner pada tingkat 5%, PMA stasioner pada tingkat

1%, PMDN stasioner pada tingkat 1%, NTP stasioner pada tingkat 1%, serta PDB dan CDV juga stasioner pada tingkat 1%.

2. Uji Kointegrasi (Bound Test)

Uji Bounds Test

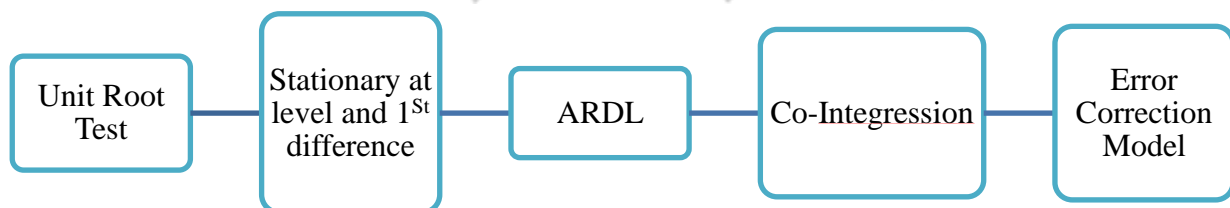
ARDL Bounds Test
 Date: 12/15/16 Time: 23:48
 Sample: 1994 2014
 Included observations: 21
 Null Hypothesis: No long-run relationships exist

| Test Statistic | Value | k |
|----------------|----------|---|
| F-statistic | 25.78660 | 2 |

| Critical Value Bounds | | |
|-----------------------|----------|----------|
| Significance | I0 Bound | I1 Bound |
| 10% | 2.63 | 3.35 |
| 5% | 3.1 | 3.87 |
| 2.5% | 3.55 | 4.38 |
| 1% | 4.13 | 5 |

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai F statistik sebesar 25.78660 lebih besar dari nilai kritis atas Pesaran pada tingkat 1%, 2,5%, 5% dan 10%. Hal ini berarti ada hubungan kointegrasi atau hubungan jangka panjang yang terjadi antara variabel *dependent* dan variabel *independent*.

3. Pembentukan Model Regresi



Mengingat pentingnya spesifikasi model untuk menentukan bentuk suatu fungsi model dalam suatu penelitian, maka dalam penelitian ini juga akan dilakukan uji tersebut. Penelitian kali ini akan menggunakan uji stasioneritas *Augmented-Dickey Fuller* dan uji kointegrasi *Bounds Test*, sebagai langkah awal penentuan model jangka pendek dan jangka panjang yang akan digunakan.

Dari pengujian stasioneritas dengan menggunakan *augmented-Dickey-Fuller*, dapat diketahui bahwa data penelitian stasioner pada tingkat level untuk variabel inflasi, sedangkan untuk variabel lainnya baru stasioner pada tingkat *difference 1*. Dari pengujian stasioneritas tersebut dapat diketahui bahwa model dinamis yang cocok digunakan adalah model ARDL.

Namun, pada bab 3 tentang metodologi penelitian dikatakan bahwa pada saat dimana Y dan X tidak stasioner tetapi terkointegrasi, maka model yang tepat adalah dengan menggunakan model *error correction model* (ECM). Sehingga untuk mengetahui model yang cocok digunakan dalam penelitian ini harus dilakukan uji kointegrasi terlebih dahulu.

Pada penelitian ini uji kointegrasi yang digunakan adalah kointegrasi *bounds test*. Dari hasil uji kointegrasi *bounds test* diatas, dapat terlihat bahwa data penelitian terdapat kointegrasi yang berarti antar variabel terdapat hubungan jangka panjang. Sehingga model regresi dinamis yang cocok dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model* (ECM)

4. Model Jangka Panjang

Model jangka panjang yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$IBM = 4.137433 + 0.838098 \cdot \log(PDB) + 0.597413 \log(CDV) + 0.277873 \cdot \log(INF) - 0.014357 \log(PMA) + 0.051630 \log(PMDN) - 1.621252 \cdot LNTP$$

Terdapat 2 macam pengujian parameter, uji parameter simultan dan uji parsial. Pada pengujian simultan, menunjukkan hasil yang signifikan pada tingkat kepercayaan 90% dengan nilai F-statistic 27.87 dan nilai p-value sebesar 0.0001. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang diperoleh dapat digunakan.

Pada pengujian parameter parsial, menunjukkan variabel PDB, inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap impor barang modal. Variabel cadangan devisa, PMA dan PMDN tidak berpengaruh signifikan terhadap impor barang modal.

4. Model Jangka Pendek (ECM)

Pada uji kointegrasi, model memiliki hubungan kointegrasi yang berarti memiliki hubungan jangka panjang, sehingga untuk model jangka pendek dapat menggunakan model error correction model (ECM). Model jangka pendek yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \Delta \log(\text{IBM}) = & 0.105541 - 0.071380^{***} \Delta \log(\text{PDB}) - 0.9331^{***} \Delta \log(\text{CDV}) + \\ & 0.119908^{***} \Delta \log(\text{INF}) + 0.247623^{***} \Delta \log(\text{PMA}) + 0.116224 \Delta \log(\text{PMDN}) - \\ & 0.639289^{***} \Delta \log(\text{NTP}) - 0.509425^{***} \text{ECT}_{t-1} \end{aligned}$$

Terdapat 2 macam pengujian parameter, uji parameter simultan dan uji parsial. Pada pengujian simultan, menunjukkan hasil yang signifikan pada tingkat kepercayaan 50% dengan nilai F-statistic 2.223 dan nilai p-value sebesar 0.091. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang diperoleh dapat digunakan.

Pada pengujian parameter parsial, menunjukkan variabel PMA, inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap impor barang modal. Variabel cadangan devisa, PDB dan PMDN tidak berpengaruh signifikan terhadap impor barang modal.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Dengan menggunakan *Jarque Bera Test*, model ini dinyatakan lolos uji dengan nilai probabilitas JB $0.447969 > 0.05$ yang berarti model memiliki residual yang berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian, terlihat bahwa Prob Obs* R Square sebesar 0.9856. Hasil ini lebih besar dari 0.05 sehingga H_0 ditolak yang artinya data tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengujian *Breusch-Godfrey serial Correlation LM test*, terlihat bahwa Prob Obs* R Square sebesar 0.1447. Hasil ini lebih besar dari level 0.05 yang berarti H_0 diterima, artinya tidak terdapat masalah autokorelasi.

d. Uji Multikolinearitas

Dari pengujian multikolinearitas, dapat dilihat bahwa nilai VIF masing-masing variabel tidak ada yang melebihi 10. Hasil ini menunjukkan bahwa model ini tidak terdapat multikolinearitas.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. PDB berpengaruh signifikan terhadap impor barang modal pada model jangka panjang. Hal ini dikarenakan peningkatan PDB dalam jangka panjang menunjukkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat meningkat, perindustrian dalam negeri semakin bergairah. Ketika produksi industri dalam negeri meningkat, permintaan akan impor barang modal akan meningkat. Namun dalam jangka pendek perubahan PDB belum dapat mempengaruhi impor barang modal.
2. CDV tidak berpengaruh signifikan terhadap impor barang modal pada model jangka pendek dan jangka panjang. Hal ini dikarenakan kebutuhan impor barang modal dalam negeri dipengaruhi oleh kebutuhan industri dalam negeri. Sehingga teori yang mengatakan impor barang modal dipengaruhi oleh cadangan devisa tidak selalu berlaku, terutama pada impor barang modal.
3. NTP berpengaruh signifikan terhadap impor barang modal pada model jangka panjang dan jangka pendek. Hal ini dikarenakan penurunan nilai tukar rupiah atau anjlok mengakibatkan dollar menguat, sehingga untuk melakukan impor perusahaan harus mempertimbangkan apakah tetap akan impor barang modal karena harga impor menjadi mahal.
4. Inflasi dalam jangka panjang dan jangka pendek inflasi mempengaruhi impor barang modal. Inflasi menyebabkan harga barang dalam negeri meningkat secara terus menerus, salah satu penyebabnya karena permintaan barang dalam negeri meningkat dan

penawarannya sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa industri dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Sehingga dengan adanya impor barang modal akan dapat membantu proses produksi sebuah industri untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

5. PMA tidak berpengaruh signifikan pada model jangka panjang, sedangkan pada model jangka pendek PMA berpengaruh signifikan terhadap impor barang modal. Peningkatan PMA dalam jangka pendek menunjukkan bahwa semakin berkembangnya industri dalam negeri, hal ini berarti kebutuhan barang modal akan semakin meningkat. Sehingga untuk dapat memenuhi permintaan barang modal dalam negeri, perusahaan mengimpor barang modal dalam negeri.
6. PMDN secara parsial dalam model jangka pendek dan jangka panjang, PMDN tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap impor barang modal Indonesia. Hal ini dikarenakan jumlah penanaman modal yang dilakukan investor dalam negeri masih tergolong kecil. Sehingga penanaman modal hanya pada industri-industri kecil saja. Selain itu, untuk mengimpor barang modal, diperlukan investasi dengan jumlah yang besar. dikarenakan harga barang-barang modal sangat tinggi sehingga dibutuhkan investasi dengan jumlah besar untuk membelinya.

SARAN

1. Sebaiknya pemerintah mulai memperhatikan industri dalam negeri. Terutama industri-industri yang menghasilkan produk barang modal. Sehingga dapat mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap impor barang modal.

2. Dengan meningkatnya impor barang modal, perlu dilakukan peningkatan impor. Sehingga perputaran roda perekonomian dapat berjalan dengan baik dan mampu saling melengkapi.
3. Perbaiki infrastruktur dan perijinan untuk memperlancar impor barang modal.
4. Analisis tentang impor barang modal masih sangat sedikit ditemukan, sehingga masalah yang terjadi pada impor barang modal belum banyak diketahui. Harapannya untuk peneliti-peneliti selanjutnya bisa mengembangkan model-model baru terkait impor barang modal Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Lia (2007). "Ekonomi Internasional". Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Anandari, Gusti I. & Swara, wayan I (2015). "Pengaruh PDB, Kurs Dollar AS, IHPB, dan PMA terhadap Impor Barang Modal di Indonesia. Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana.
- Arize, C.A (1998). "The Effects of Exchange Rate Volatility on US Imports: An Empirical Investigation". *International Economic Journal*.
- Ariefanto, M.D (2012). "Ekonometrika Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan EVIEWS. Jakarta: Erlangga.
- Astari, Mira. dkk (2012). "Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Pendapatan Nasional Terhadap Impor Kelompok Penggunaan Barang di Indonesia". Artikel Ilmiah Mahasiswa. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Dahlia(2005). “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Barang Modal Di Indonesia Tahun 1998 – 2003”. Skripsi. Universitas Jember.

Dajan, Anto (1986). “Pengantar Metode Statistik”. Jakarta: LP3ES.

Dornbusch, R.Fischer (1992). “Makro Ekonomi”. Edisi Keempat. Terjemahan J.Mulyadi. Jakarta: Erlangga.

Dumairy (1997). “Perekonomian Indonesia”. Jakarta: Erlangga.

Gujarati, D (1995). “Ekonometrika Dasar. Jakarta: Erlangga

Herrerias, M.J Orts, Viente (2013). “*Capital goods imports and long-run growth: is the Chinese experience relevant to developing countries?*”. *Journal of Policy Modelling. University of Nottingham.*

Krugman, Paul. R & Maurice Obstfeld (2000). “Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan”. Edisi Kelima. Buku 1&2. Terjemahan oleh Faisal Basri (2004). Jakarta: Penerbit Indeks.

Lipsey. Dkk. (1997). “Pengantar Makro Ekonomi Edisi Kesepuluh”. Jakarta: Binarupa Aksara.

Mankiw, N.Greogory (2003). “Teori Makro Ekonomi Terjemahan. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

Mardianto, Agung. & Kusumajaya, Wayan I (2014). “Pengaruh Inflasi, Cadangan Devisa dan Produk Domestik Bruto Terhadap Impor Barang Modal”. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana.*

- Oetomo, Dedy Prasetya (2011). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Barang Modal di Indonesia Tahun 1981 – 2008". Skripsi Thesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Ozturk, Mustafa (2012). "Macroeconomic Factors Affecting The Import in Turkey. *Journal of Qafqaz University*.
- Pesaran, M.H., Shin, Y. and Smith, R.J. 2001. "Bounds testing approaches to the analysis of level relationship." *Journal of Applied Economics* 16: 289-326.
- Pradipta, Made & Swara, Wayan I (2015). "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Impor Non-Migas Indonesia Kurun Waktu Tahun 1985-2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Universitas Udayana
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kelima. Jilid 1 & 2. Alih Bahasa Haris Munandar. Jakarta: Erlangga
- Salvatore, D (1997). "Ekonomi Internasional". Edisi Kelima. Jilid 1&2. Alih Bahasa Haris Munandar. Jakarta: Erlangga.
- Sarwedi (2002). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Barang Modal di Indonesia Tahun 1982– 1995". *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen*. Universitas Jember.
- Sukirno, Sadono (2004). "Makroekonomi edisi ketiga". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tambunan, Tulus (2000). *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran. Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Umbar L, Tri Bekti (2006). "Analisis pengaruh Cadangan devisa, Investasi, Kurs, Ekspor dan Inflasi terhadap Impor barang modal di Indonesia tahun 1979-2004". Skripsi Thesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Waluya, Harry (1995). "Ekonomi Internasional". Jakarta: Rineka Cipta.

Widarjono, Agus (2007). “Ekonometrika Teori dan Aplikasi”. Yogyakarta: Ekonisia FE UII

Wijayanthi, Ketut & Mustika, Made (2015). “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Impor Kendaraan Bermotor Indonesia dari Jepang Periode 1990-2012”. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Universitas Udayana.

